

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, data yang diperoleh peneliti baik data primer dan data sekunder yakni dalam bentuk hasil wawancara dan observasi di lapangan. Maka penulis akan menganalisis menggunakan analisis kualitatif, yaitu dengan cara menguraikan data yang diperoleh dari hasil penelitian dalam bentuk kalimat yang disusun secara sistematis sehingga akan memperoleh gambaran yang jelas mengenai pola komunikasi kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes, Penulis akan menganalisis data diatas dalam pembahasan sebagai berikut:

5.1 Analisis Data

Pembahasan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis diawali dengan melakukan analisis dengan data-data yang didapatkan peneliti pada saat melakukan wawancara dan observasi. Data-data yang peneliti dapatkan dalam proses wawancara dan observasi yang berkaitan dengan pola komunikasi kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes, kemudian akan dianalisis berkaitan dengan indikator yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis data ini sangat penting agar peneliti dapat menjelaskan makna dari hasil penelitian untuk selanjutnya dapat dilakukan kajian untuk memperoleh kesimpulan dalam menjawab masalah penelitian.

Dalam hasil wawancara dan observasi dari informasi yang dipilih, peneliti kemudian melakukan analisis hasil wawancara informan berdasarkan indikator

yang digunakan dalam penelitian pola komunikasi kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes (Studi Kasus di Desa Biau, Kecamatan Io Kufeu, Kabupaten Malaka). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini adalah pola komunikasi primer, sekunder, linear, dan sirkuler.

5.1.1 Pola Komunikasi Primer

Dalam pola ini terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi menggunakan bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Komunikasi nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, contohnya isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dari 6 informan yaitu kepala desa, 3 orang pengurus dan 2 orang anggota BUMDes, mengatakan bahwa komunikasi dengan kepala desa menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal. Komunikasi yang dilakukan oleh kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes menggunakan bahasa Indonesia dan juga bahasa Dawan R yang merupakan bahasa daerah dari masyarakat desa Biau. Hal ini dapat dilihat oleh penulis pada saat melakukan observasi dan juga jawaban dari kepala desa dan 5 orang pengurus yang menjadi narasumber. Contoh komunikasi verbal yang terjadi adalah ketika kepala desa menyampaikan pesan atau informasi dalam proses diskusi bersama seperti diskusi bersama antara kepala desa dengan pengurus BUMDes mengenai program kerja Batako yang macet, sedangkan pola komunikasi nonverbal seperti sikap kepala desa yang selalu ramah dan tersenyum

ketika berkomunikasi dengan pengurus dan anggota BUMDes. Bapak Ferdi Nana salah satu narasumber juga menegaskan bahwa kepala desa selalu bersikap baik ketika menyampaikan setiap informasi kepada mereka. Hal ini membuat para pengurus dan anggota BUMDes merasa nyaman sehingga mendengarkan dan melaksanakan setiap hal yang disampaikan oleh kepala desa.

5.1.2 Pola Komunikasi Sekunder

Dalam penelitian ini, penulis melihat pola komunikasi antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BumDes melalui media tertentu dan menghasilkan feedback dari pengurus dan anggota BumDes.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan keenam informan, maka diketahui bahwa dalam proses komunikasi yang berlangsung antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes menggunakan alat atau sarana sebagai media dalam menyampaikan pesan atau informasi. Media yang digunakan dalam berkomunikasi berupa surat dan handphone / telepon seluler. Dalam pola komunikasi sekunder selain alat / sarana yang digunakan untuk berkomunikasi, terdapat juga media yang digunakan yaitu manusia sebagai mediator sekaligus media itu sendiri. Contohnya pada saat kepala desa menyampaikan informasi melalui salah satu aparat untuk memberitahukan kepada pengurus BUMDes, maka aparat tersebut sudah berfungsi sebagai media. Dengan menggunakan media, dapat mempermudah proses komunikasi antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes karena jarak tempat tinggal masing-masing pengurus dan anggota berjauhan. Contohnya ketika akan diadakan diskusi atau pertemuan tentang program kerja yang sedang dijalankan, terkadang kepala desa

menghubungi pengurus melalui WA, SMS atau telepon. Biasanya menghubungi satu atau dua orang pengurus kemudian diteruskan kepada yang lainnya melalui handphone. Dalam pola komunikasi ini juga terdapat umpan balik atau respon dari pengurus dan anggota BUMDes terhadap apa yang disampaikan oleh kepala desa. Bentuk respon yang penulis temukan pada saat melakukan observasi dan wawancara seperti ketika kepala desa menyampaikan informasi melalui grup WA, maka para pengurus akan merespon dengan mengatakan iya / baik. Selain itu juga apabila terdapat hal yang kurang jelas maka mereka akan memberikan respon berupa pertanyaan kepada kepala desa dan kemudian akan dijelaskan oleh kepala desa.

1.1.3 Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal tanpa adanya feedback.

Pola komunikasi linear berarti proses komunikasi hanya berjalan dari kepala desa kepada pengurus dan anggota BUMDes. Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kepala desa bahwa setiap hal yang disampaikan selalu diterima dan dilaksanakan oleh para pengurus dan anggota BUMDes. Misalnya perintah dari kepala desa tentang kerjasama dan dukungan yang harus diberikan oleh pengurus dan anggota BUMDes dalam proses penelitian di desa.

Proses komunikasi linear juga terjadi dan dilihat oleh penulis pada saat melakukan observasi dimana pada saat rapat kepala desa memberikan perintah kepada ibu-ibu pengurus BUMDes bersama ibu-ibu pengurus PKK dan perangkat

desa untuk menyiapkan segala penginapan dan konsumsi dalam rangka kunjungan dari pihak PAMsi Mas pusat ke desa. Perintah ini didengar, diterima dan kemudian dilaksanakan oleh mereka. Komunikasi terjadi dan berjalan dari kepala desa terhadap pengurus dan anggota BUMDes.

1.1.4 Pola Komunikasi Sirkuler

Dalam penelitian ini, penulis melihat tentang pola komunikasi yang berjalan dari kepala desa dengan pengurus dan anggota BumDes berlangsung secara terus-menerus dan adanya feedback dari kedua belah pihak.

Berdasarkan data hasil wawancara dan observasi dari 6 informan yaitu kepala desa, 3 orang pengurus dan 2 orang anggota BUMDes, mengatakan bahwa komunikasi dengan kepala desa menggunakan secara langsung maupun menggunakan media. Hal ini dapat dilihat dari jawaban kepala desa dan 5 orang pengurus yang menjadi narasumber. Komunikasi antara kedua belah pihak selalu berjalan dengan baik dimana proses penyampaian pesan tidak hanya berjalan dari kepala desa tetapi juga dari pengurus BUMDes. Ini berarti kepala desa bersama pengurus dan anggota BUMDes sama-sama berperan sebagai komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian pesan. Sebagai komunikator, kepala desa selalu menyampaikan setiap pesan atau informasi kepada pengurus dan anggota baik secara langsung, tertulis maupun melalui handpone. Peran pengurus dan anggota BUMDes sebagai komunikator dapat dilihat pada saat adanya rapat pertanggungjawaban pengurus BUMDes. Dalam pola komunikasi sirkuler ini, proses komunikasi antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes berlangsung secara terus menerus dimana setiap penyampaian pesan dari kepala

desa mendapat reaksi atau aksi oleh pengurus dan anggota BUMDes sebagai feedback.

Pola komunikasi sirkuler dapat dilihat pada setiap proses komunikasi yang berjalan baik dari kepala desa maupun dari pengurus dan anggota BUMDes. Hal ini dapat dilihat pada saat observasi dimana pada saat rapat atau diskusi, pada saat kepala desa menyampaikan informasi terdapat respon dari pengurus dan juga anggota.

5.2 Interpretasi Data

Setelah menganalisis data-data dari hasil penelitian, maka selanjutnya penulis akan melakukan penafsiran atau interpretasi data-data tersebut berkaitan dengan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Interpretasi data sangat penting sebagai upaya dalam menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian. Untuk memudahkan dalam menginterpretasi data, peneliti membagi data-data tersebut menjadi empat bagian sesuai dengan indikator yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu pola komunikasi primer, sekunder, linear dan sirkuler. Keempat indikator penelitian tersebut, kemudian penulis menginterpretasi untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data hasil penelitian, yang kemudian diformulasikan secara deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis:

Pola komunikasi adalah proses pengiriman pesan dimana dua orang atau lebih menyampaikan informasi dengan tepat, sehingga pesan yang diharapkan dapat

dipahami. Pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi, melalui model komunikasi dan bagian dari komunikasi yang sesuai dengan ramah pengguna yang dapat ditemukan. Dari perspektif proses komunikasi akan ada pola, model, bentuk, dan bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan proses komunikasi (Ngalimun, 2018:43).

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini Terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Pola komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola komunikasi sirkuler menggambarkan proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang berlangsung secara terus menerus dengan adanya feedback atau umpan balik antara kedua belah pihak. Dalam proses komunikasi ini komunikator dan komunikan memiliki kedudukan yang sama dan berlangsung secara terus menerus (Cangara 2005: 43).

Berdasarkan beberapa konsep pola komunikasi tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka ditafsirkan bahwa pola komunikasi kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes telah terlaksana secara berkesinambungan. Hal tersebut dapat diketahui adanya respon positif dari para

pengurus selalu berupaya untuk mengedepankan bentuk-bentuk komunikasi dalam memberikan informasi baik secara langsung (bertatap muka) maupun menggunakan media komunikasi. Kepala desa dalam melaksanakan komunikasi selalu berusaha untuk menempatkan diri sejajar dengan komunikan. Dengan demikian pengurus dapat lebih leluasa dalam mengungkapkan pendapat serta memberikan tanggapan atau *feedback* atas pesan-pesan yang disampaikan. Komunikasi antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes berjalan dengan baik, hal ini dapat dilihat dari proses komunikasi yang berlangsung baik dalam rapat maupun diskusi-diskusi di luar rapat. Dapat dilihat bahwa apa yang disampaikan oleh kepala desa didengar dan mendapat respon dari pengurus dan anggota. Berdasarkan hasil wawancara, pada saat rapat evaluasi kepala desa meminta pertanggungjawaban keuangan dari bendahara BUMDes, kemudian bendahara akan memberikan laporan secara langsung dan juga tertulis yang akan diserahkan kepada kepala desa. Tetapi kadang pengerjaan laporan masih terdapat kesalahan sehingga kepala desa akan membantu menjelaskan untuk diperbaiki.

1.2.1 Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol (symbol) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini Terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan lambang nonverbal. Lambang verbal yaitu bahasa sebagai lambang verbal yang paling banyak dan paling sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi selain bahasa, merupakan isyarat dengan

anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, dan tangan. Selain itu, gambar juga sebagai lambang komunikasi nonverbal, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif (Onong Effendy 2009 : 11-14).

Berdasarkan konsep komunikasi primer tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka ditafsirkan bahwa komunikasi primer yang terjadi antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes Biau telah terlaksana dengan baik. Hal ini dapat diketahui dari adanya komunikasi yang terjadi antara kedua belah pihak baik secara verbal maupun nonverbal dimana ketika kepala desa menyampaikan pesan atau informasi dalam proses diskusi bersama sedangkan melakukan komunikasi nonverbal seperti sikap kepala desa yang selalu ramah dan tersenyum ketika berkomunikasi dengan pengurus dan anggota BUMDes.

Pola komunikasi primer yang dilakukan oleh kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes berjalan baik dan lancar, baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal dapat dilihat pada saat komunikasi secara langsung atau lisan dari kepala desa kepada pengurus dan anggota BUMDes dalam menyampaikan pesan atau informasi. Sedangkan komunikasi nonverbal dapat terjadi melalui isyarat anggota tubuh pada saat berkomunikasi.

1.2.2 Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Pola komunikasi ini didasari atas model sederhana yang dibuat Aristoteles, sehingga mempengaruhi Harold D.

Lasswell, seorang sarjana politik Amerika yang kemudian membuat model komunikasi yang dikenal dengan formula Lasswell pada tahun 1984 (Cangara 2005 : 42).

Berdasarkan konsep komunikasi tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka ditafsirkan bahwa komunikasi sekunder selalu berjalan dengan baik antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes. Proses komunikasi ini dapat dilihat ketika kepala desa selalu memberikan informasi melalui media baik itu media cetak seperti surat, maupun melalui media elektronik seperti handphone. Dengan adanya media tersebut maka proses komunikasi dapat berjalan dengan baik dan efektif. Misalnya ketika akan diadakan rapat evaluasi dan pergantian badan pengurus maka kepala desa akan mengeluarkan surat yang ditujukan kepada badan pengurus dan pengawas BUMDes sehingga mereka dapat mengetahui informasi tersebut.

Pola komunikasi sekunder yang dilakukan oleh kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes menggunakan media tertentu. Dalam melakukan komunikasi kepala desa menggunakan surat dan handphone sebagai media untuk menyampaikan pesan. Jika terdapat hal yang bersifat resmi, maka media yang digunakan oleh kepala desa adalah surat berupa surat pemberitahuan, surat undangan dan lainnya. Sedangkan berkaitan dengan hal-hal yang tidak resmi biasanya komunikasi dilakukan melalui panggilan seluler maupun melalui WhatsApp. Selain melalui surat, kepala desa juga akan menegaskan atau mengingatkan kembali melalui grup WA atau melalui telepon.

1.2.3 Pola Komunikasi Linear

Pola komunikasi linear mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka, tetapi adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini, pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Dalam konsep komunikasi linear jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka dapat ditafsirkan bahwa poses komunikasi linear berjalan dari kepala desa kepada pengurus dan anggota BUMDes. Hal ini dapat dilihat dalam observasi penulis, pada saat rapat kepala desa memberikan perintah kepada beberapa pihak terkait untuk menjalankan sebuah tugas dan perintah tersebut diterima dan dilaksanakan. Dalam rapat tersebut, kepala desa memberikan perintah kepada ibu-ibu perangkat desa, pengurus BUMDes dan PKK untuk bekerjasama mempersiapkan dan mengatur segala sesuatu seperti penginapan, makanan dan lainnya ketika kunjungan dari pihak pusat Pamsi Mas ke Desa Biau. Perintah ini di dengar dan diterima oleh ibu-ibu dan dilaksanakan.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh kepala desa bahwa setiap hal yang disampaikan selalu didengar dan direspon / dilaksanakan oleh para pengurus dan anggota BUMDes. Misalnya perintah dari kepala desa tentang kerjasama dan dukungan yang harus diberikan oleh pengurus dan anggota BUMDes dalam proses penelitian di desa. Komunikasi terjadi dan berjalan dari kepala desa terhadap pengurus dan anggota BUMDes.

1.2.4 Pola Komunikasi Sirkuler

Pola komunikasi sirkuler menggambarkan proses komunikasi antara komunikator dan komunikan yang berlangsung secara terus menerus dengan adanya feedback atau umpan balik antara kedua belah pihak. Dalam proses komunikasi ini komunikator dan komunikan memiliki kedudukan yang sama dan berlangsung secara terus menerus (Cangara 2005: 43).

Dalam pola komunikasi sirkuler ini, proses komunikasi antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes berlangsung secara terus menerus dimana setiap penyampaian pesan dari kepala desa mendapat reaksi atau aksi oleh pengurus dan anggota BUMDes sebagai feedback.

Berdasarkan pengertian pola komunikasi sirkuler tersebut jika dikaitkan dengan hasil temuan penelitian maka ditafsirkan bahwa komunikasi yang berlangsung antara kepala desa dengan pengurus dan anggota BUMDes selalu berjalan dengan baik dimana proses penyampaian pesan tidak hanya berjalan dari kepala desa tetapi juga dari pengurus BUMDes. Ini berarti kepala desa bersama pengurus dan anggota BUMDes sama-sama berperan sebagai komunikator dan komunikan dalam proses penyampaian dan penerimaan pesan. proses komunikasi berupa penyampaian pesan dari kepala desa sebagai komunikator kepada pengurus dan anggota BUMDes sebagai komunikan berlangsung dinamis bukan hanya terjadi pada saat musyawarah pertanggungjawaban pengurus tetapi proses komunikasi juga terjadi saat rapat evaluasi atau diskusi bersama para pengurus dan anggota BUMDes.